

# BAB I

## BANYAK MENGELUH SEDIKIT BERSYUKUR



Barang-barang kebutuhan sehari-hari, foto: ach.-

Dalam kehidupan sehari-hari, kita masih banyak mengeluh sedikit bersyukur. Contoh berikut ini akan menggambarkan kecenderungan kita yang masih banyak mengeluh tapi sedikit bersyukur itu. Sebagai 'orang gajian', kita pernah mengeluhkan gaji kita yang hanya cukup untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari. “Gajiku kok cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja ya...!” begitu kira-kira kalau keluhan itu diungkapkan.

Gaji bulanan yang kita terima itu habis untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ya, misalnya beli sembako dan kebutuhan lainnya untuk makan, beli air kemasan, juga gas LPG, perlengkapan mandi seperti sabun, pasta gigi, sampo, dan lainnya, juga perlengkapan untuk mencuci, bayar KPR dan listrik, uang sekolah anak dan jajannya, biaya operasional kerja seperti bensin dan ganti oli sepeda motor, dan biaya operasional alat komunikasi seperti pulsa dan paket datanya. Sementara itu, gaji bulanan yang kita terima ternyata belum bisa memenuhi “keinginan” kita yang lain, seperti misalnya kepingin sepeda motor baru, renovasi rumah, *handphone* atau televisi baru, dan sebagainya.

Pembaca, mengeluhkan nikmat Allah merupakan gambaran dari tidak adanya rasa syukur. Dengan mengeluhkan gaji yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, maka itu sama saja kita tidak bersyukur atas nikmat “kecukupan hidup” yang telah Allah berikan kepada kita. Atau dengan kata lain, kita termasuk sudah “melewatkan” nikmat kecukupan hidup yang telah dianugerahkan Allah. Hal itu pada hakikatnya juga sama saja seperti tidak mengakui bahwa kecukupan hidup yang ada selama ini adalah merupakan nikmat Allah Swt.

Pada saat banyak mengeluh sedikit bersyukur itu, kita tidak akan bisa merasakan hidup. Dada terasa sesak. Dunia terasa sempit. Segarnya dedaunan oleh siraman air hujan tidak bisa dinikmati. Sejuknya udara pagi dan wanginya padi yang sedang menguning juga tak bisa dinikmati.

Bahagia oh bahagia, di manakah dirimu? Di harta yang banyak? Tidak, karena orang yang sudah mempunyai harta banyak bahkan melimpah kok merasa tidak bahagia, masih susah. Apakah bahagia itu ada di rumah mewah? Tidak juga, karena masih ada yang tidak bisa merasakan telah mempunyai rumah mewah. Juga masih banyak yang tidak bisa menikmati bagusnya keramik lantai rumahnya dan hal-hal lain di sekitarnya.

Dia benar-benar tidak bisa merasakan kebahagiaan yang ada di dekatnya. Padahal, sudah banyak nikmat yang ada di tangan. Seharusnya ketika menerima nikmat, kita itu senang. Tapi, kita sering kali malah susah. Mengapa? Ya, karena kita masih banyak mengeluh sedikit bersyukur.

Banyak mengeluh itu pada dasarnya berasal dari pikiran kita yang ingin ini dan ingin itu. Akhirnya, pikiran tadi memengaruhi hati supaya tidak bersyukur. Jadi, pembaca, hatilah yang bersyukur itu dan bukan pikiran. Pikiran hanya memengaruhi hati apakah bersyukur atau mengeluh. Pikiranlah yang memengaruhi hati untuk melewatkan nikmat yang sudah ada. Pikiranlah yang memengaruhi hati untuk tidak fokus kepada nikmat kebutuhan (*need*) sehari-hari yang tadi sudah bisa dipenuhi, tapi malah sebaliknya fokus kepada keinginan (*want*) yang bermacam-macam. Oleh karena itu, kita cenderung melewatkan nikmat yang sudah ada, sehingga kita sempat berpikir seperti tadi, "Gajiku kok cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja ya...!"